

## **BAB V**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang ada di pulau jawa dan memiliki berbagai macam jenis wisata wisata alam maupun wisata budaya. Destinasi wisata yang beragam serta aksesibilitas yang mudah menjadikan Yogyakarta sebagai salah satu destinasi wisata mancanegara maupun domestik. Seakan tersebar merata, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki destinasi wisata di tiap sudutnya. Dengan adanya berbagai macam tempat wisata yang ada di Yogyakarta, tentunya kebutuhan akan akomodasi juga banyak tersedia dan mudah di temui. Hotel atau penginapan merupakan salah satu akomodasi yang penting dalam berwisata.

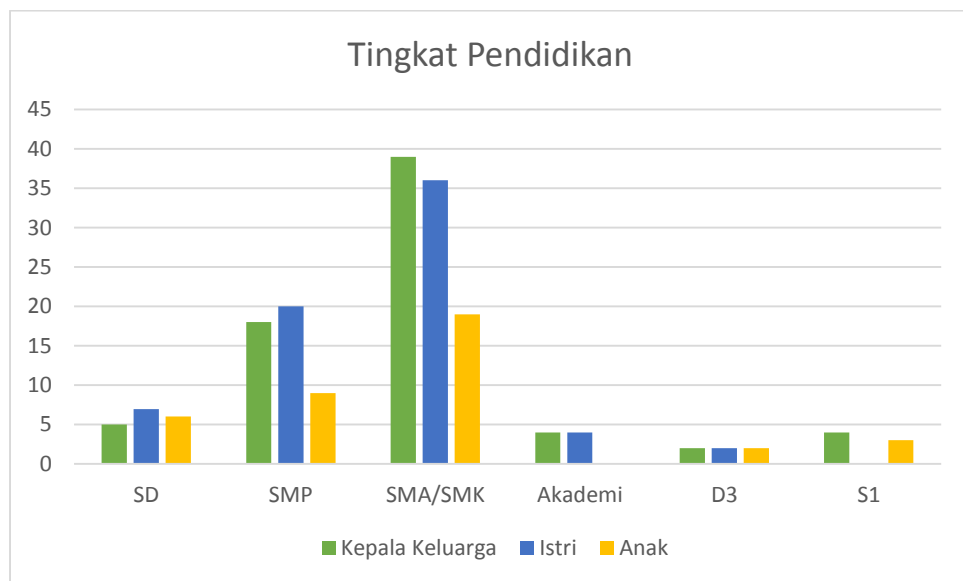
Akomodasi tempat tinggal selama berlibur merupakan hal yang sangat di butuhkan bagi para wisatawan. Hal ini dikarenakan para wisatawan membutuhkan tempat tinggal sementara guna menunjang kegiatan wisata. Hotel sering kali dibangun di sekitar lokasi objek wisata demi memudahkan para wisatawan. Tidak hanya di sekitar lokasi objek wisata saja, kerap kali beberapa hotel dibangun agak menjauh dari kawasan wisata tersebut. Lokasi hotel tentunya sering kali berdampingan dengan permukiman warga baik yang berlokasi di dekat objek wisata maupun tidak. Keberadaan hotel tentunya memberikan dampak negatif maupun positif bagi warga sekitar.

Guna menjawab pertanyaan dari rumusan masalah dan menjawab tujuan penelitian maka dilakukan survei dengan melakukan wawancara. Survei yang dilakukan di Kecamatan Gedongtengen dari dampak hotel berdasarkan hasil survei dan wawancara mendalam dengan jumlah responden sebesar 72 orang. Data yang didapat berupa karakteristik sosial dan ekonomi responden guna mengetahui karakteristik serta dampak dan perubahan yang terjadi. Penelitian ini mengacu pada faktor yang menggambarkan keadaan sosial dan ekonomi di lokasi penelitian antara lain tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, kepemilikan kendaraan, dan jumlah tanggungan keluarga.

## 5.1 Karakteristik Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi Masyarakat

Tingkat pendidikan memberikan peran penting untuk suatu wilayah agar dapat maju dan berkembang. Pola pikir yang dinamis tentunya dibutuhkan untuk menumbuhkan inovasi baru. Semakin banyak pengetahuan yang di dapat oleh masyarakat maka ide-ide kreatif dapat muncul dari mana saja. Tingginya tingkat pendidikan tiap individu tidak menjamin kesuksesan seseorang, maka di butuhkan keseimbangan antara pendidikan dan keterampilan. Adanya pendidikan non formal dapat menambah pengetahuan serta keterampilan. Program pemerintah berupa wajib belajar sembilan tahun jika di terapkan dapat membantu dalam membentuk karakter individu untuk lebih baik

**Gambar 5. 1** Diagram Tingkat Pendidikan



Sumber: Olah data survei lapangan, 2020

Tingkat pendidikan pada daerah penelitian secara keseluruhan baik dari kepala keluarga, istri, maupun anak di dominasi oleh jenjang SMA/SMK diikuti dengan jenjang SMP dan SD. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 5.1. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dapat dikatakan cukup tinggi jika dilihat dari data-data yang telah di jabarkan sebelumnya. Program pemerintah mewajibkan anak dengan umur tujuh hingga lima belas tahun agar wajib belajar minimal sembilan tahun. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi pengetahuan dasar tiap

individu. Tidak berhenti pada jenjang SMA/SMK saja namun pada daerah penelitian masih di dapati beberapa warga yang berlatar belakang pendidikan akademi, D3, maupun S1.

Variasi tingkat pendidikan pada daerah penelitian tentunya dipengaruhi beberapa faktor seperti faktor internal dan eksternal. Hasil analisis menunjukkan bahwa di daerah penelitian faktor internal berperan lebih. Berdasarkan data yang telah di jabarkan sebelumnya, dilihat dari sisi orang tua adanya kemiripan pola yang di mana tingkat pendidikan SMA/SMK mendominasi dan diikuti dengan tingkat pendidikan SMP. Tingkat pendidikan tertinggi anak juga di dominasi oleh tingkat pendidikan SMA/SMK. Adanya keterkaitan antara pendidikan anak dan orang tua yang mana orang tua memengaruhi dalam memilih dan menentukan jenjang pendidikan yang akan diambil oleh anak. Tidak jarang dijumpai dari beberapa responden yang berlatar belakang pendidikan SMA memiliki anak dengan latar belakang pendidikan SMA ataupun SMK. Hal ini dikarenakan orang tua berperan sebagai panutan dari anak-anak mereka. Saran dan masukan dari para orang tua menjadi sebuah pertimbangan bagi anak dalam menentukan pilihan mereka. Selain saran dan masukan diperhatikan juga kondisi ekonomi keluarga tersebut, beberapa dari responden memiliki kondisi ekonomi yang tidak terlalu bagus sehingga memungkinkan untuk mereka tidak bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Jenjang SMA maupun SMK pada dasarnya masuk ke dalam jenjang pendidikan tinggi yang diatur dalam undang – undang nomor 20 tahun 2003. Sepantasnya mereka yang berlatar belakang SMA/SMK bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor dari tingkat pendidikan para orang tua yang mana di dominasi oleh jenjang SMA/SMK. Dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK mereka sudah dapat bekerja, terlebih untuk SMK yang menonjolkan keahlian sebagai nilai tambah.

Setiap orang memiliki tujuan untuk kesejahteraan hidup. Masing-masing orang memiliki bermacam-macam tanggungan dalam keluarganya. Mayoritas

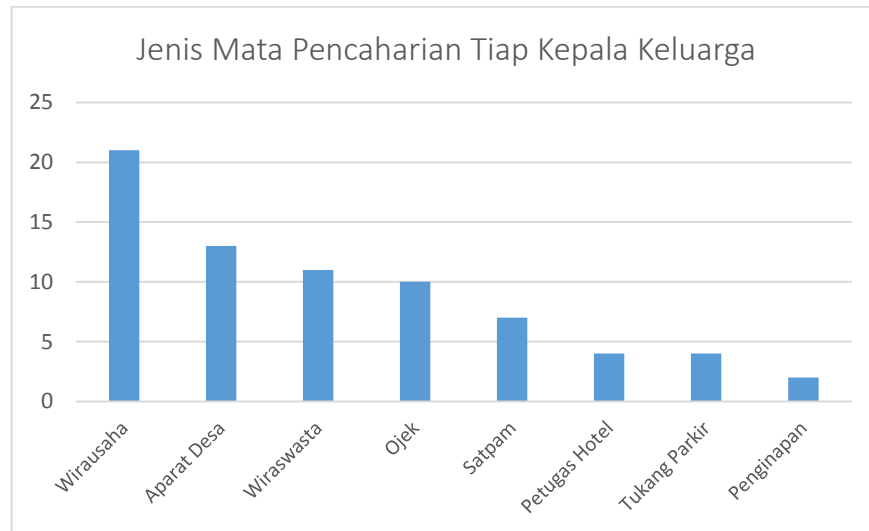
orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Setiap keluarga tentunya memiliki jumlah anggota keluarga yang berbeda-beda. Beban yang dimiliki kepala keluarga memenuhi kebutuhan adalah kewajiban bagi kepala keluarga tersebut. Dari data telah disimpulkan bahwa tanggungan kepala keluarga satu orang dan yang lain berbeda dilihat dari jumlah anggota yang dimiliki. Berdasarkan 72 sampel kepala keluarga, terdapat 35 responden yang memiliki anak dengan jumlah dua dengan rincian tiga responden berada di radius dekat, sembilan responden pada radius sedang dan 23 responden pada radius jauh. Tak sedikit responden memiliki anak lebih dari tiga. Sebanyak 20 responden memiliki anak dengan jumlah tiga ataupun lebih.

Tanggungan anak memiliki peranan penting untuk kelangsungan ekonomi. Sederhananya, semakin banyak anak yang ditanggung maka jumlah pengeluaran bulanan, bahkan tahunan juga akan semakin banyak. Kebutuhan sehari-hari anak serta pendidikan merupakan sebuah tanggungan kepala keluarga. Perbedaan jenjang pendidikan tentunya akan berpengaruh terhadap pengeluaran. Sebagai contoh, anak yang memiliki tingkat pendidikan S1 tentunya akan diperlakukan berbeda anak yang menempuh jenjang SMA atau sederajat. Hal ini dikarenakan biaya pendidikan antara jenjang S1 dan SMA/SMK tentunya berbeda. Jumlah anak dalam hal ini menjadi acuan satu keluarga memiliki kekuatan di bidang ekonomi. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit maupun banyak merupakan sebuah kesepakatan maupun komitmen dalam berkeluarga. Pengambilan data berupa jumlah anak dimaksudkan untuk memudahkan dalam membantu analisis kondisi ekonomi.

Kondisi ekonomi suatu masyarakat tak lepas dari mata pencaharian. Pada daerah penelitian ada beberapa mata pencaharian yang digeluti oleh masyarakat untuk mendapatkan penghasilan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan diolah maka ada delapan jenis profesi yang dijalankan oleh masyarakat di mana wirausaha mendominasi daerah penelitian. Wirausaha yang di jalankan warga kebanyakan berupa toko kelontong yang di peruntukan untuk warga sekitar. Tak

hanya toko kelontong beberapa warga membuka usaha seperti *laundry*, kos-kosan, dan warung makan.

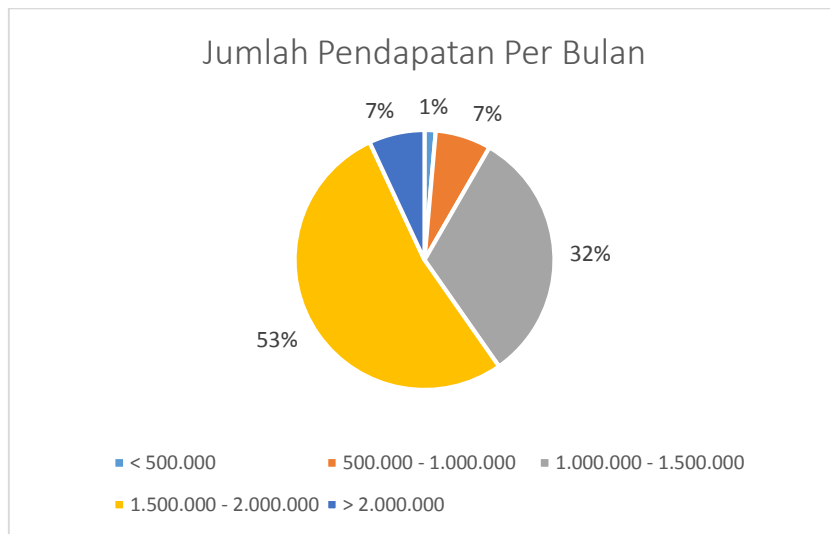
**Gambar 5. 2** Diagram Jumlah Mata Pencarian Keluarga



Sumber: Olah data survei lapangan, 2020

Salah satu aspek paling penting seseorang melakukan suatu pekerjaan adalah karena adanya penghasilan atau pendapatan yang diperoleh dari kerja kerasnya. Daya jual masyarakat ditentukan juga oleh daya beli masyarakat dan maju atau tidaknya suatu daerah. Pada daerah penelitian dapat dibilang kondisi ekonomi berkembang dilihat dari berbagai macam mata pencarian yang digeluti oleh masyarakatnya. Jumlah pendapatan yang diperoleh tentunya berbeda tergantung dari pekerjaan yang sedang di geluti. Sebagian besar pendapatan di daerah penelitian yaitu Rp 1.500.000-Rp 2.000.000 per bulan dengan persentase sebesar 53% dari total 72 sampel. Responden lebih memilih menyebutkan pendapatan mereka sebesar atau setara dengan Upah Minimum Kota (UMK). Berdasarkan ketetapan pemerintah daerah Yogyakarta di tahun 2019 UMK Kota Yogyakarta sebesar Rp 1.856.800 sedangkan di tahun 2020 sebesar Rp 2.004.000. Pendapatan dengan rentang Rp 1.500.000 hingga Rp 2.000.000 memiliki nominal yang paling mendekati dengan UMK.

**Gambar 5. 3** Diagram Jumlah Pendapatan tiap Bulan



Sumber: Olah data survei lapangan, 2020

Kesejahteraan hidup adalah impian setiap keluarga. Kesejahteraan hidup masyarakat tidak dapat dipisahkan dari pendapatan yang diperoleh dari pekerjaannya. Tiap pekerjaan memiliki pendapatan yang berbeda serta kebutuhan masyarakat antara satu kepala keluarga dan yang lainnya berbeda. Tingkat kecukupan pendapatan juga menentukan seberapa pentingnya pendapatan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yaitu sandang, pangan, papan. Tidak adanya keterkaitan antara jarak dengan pendapatan dan pengeluaran serta peran hotel di sini juga tidak memberikan dampak apapun terhadap kecukupan pendapatan tiap bulan. Dari hasil penelitian yang didapat ada 64 orang menyatakan bahwa penghasilan mereka selama ini sudah cukup dan 5 orang menyatakan sangat cukup. Sebanyak tiga responden menyatakan bahwa pendapatan yang ia dapat tidak cukup atau kurang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Cukup tidaknya pendapatan dalam sebulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tentunya tergantung dari pengelolaan tiap individu dan sikap individu dalam menyikapi hal tersebut atau dalam kata lain dinilai secara subjektif. Jumlah tanggungan keluarga serta kepemilikan barang juga menjadi perhitungan dalam menentukan kecukupan pendapatan. Jumlah anak lebih dari dua tentunya lebih membutuhkan pengeluaran yang lebih. Kebutuhan mendasar bagi anak antara lain ialah pendidikan. Selain itu

dengan memiliki kendaraan pribadi tentunya membutuhkan biaya ekstra untuk perawatan kendaraan tersebut.

## **5.2 Pengaruh Hotel Terhadap Kondisi Sosial dan Kondisi Ekonomi**

### **Masyarakat**

Pengaruh hotel terhadap kondisi sosial pada daerah penelitian tidak berdampak besar. Adanya hotel pada daerah kajian tidak berdampak besar pada tingkat pendidikan masyarakat. Rasio jarak antara permukiman dengan titik hotel tidak memengaruhi pendidikan pada daerah kajian. Hal ini bukan berarti tidak ada dampak sama sekali yang ditimbulkan oleh hotel. Jika dilihat dari sisi orang tua, dengan banyaknya keberadaan hotel di sekitar tempat tinggal mereka tidak menjadikan sebuah daya tarik untuk mereka melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun dampak yang ditimbulkan dengan adanya hotel terhadap tingkat pendidikan anak bernilai positif. Beberapa responden memiliki anak yang mengambil pendidikan di bidang yang menyangkut perhotelan. Pada area dekat satu responden memiliki anak yang menjalani pendidikan di bidang perhotelan pada tingkat SMA/SMK begitu juga untuk area sedang hanya satu anak saja. Mereka memanfaatkan kondisi di mana dekatnya lokasi rumah mereka dengan hotel menjadi sebuah acuan untuk mereka menyelesaikan pendidikan dan bekerja di hotel. Tidak hanya area dekat dan sedang, sebanyak dua responden memiliki anak yang mengambil pendidikan di bidang perhotelan.

Faktor internal lebih berpengaruh terhadap tingkat pendidikan pada daerah penelitian. Dilihat dari diagram pada Gambar, daerah penelitian di dominasi oleh tingkat pendidikan SMA/SMK baik dari orang tua maupun anak. Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pendidikan anak. Sebagai contoh jika orang tua memiliki latar belakang pendidikan berupa SMA/SMK maka tak jarang anak-anak mereka juga mencapai pendidikan tertingginya di jenjang SMA/SMK juga. Tidak hanya itu faktor ekonomi juga mempengaruhi latar belakang pendidikan mereka. Menurut Dalyono pada tahun 2005, kondisi sosial individu dapat di pengaruhi dengan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pada daerah penelitian dapat dilihat bahwa pengaruh langsung dari interaksi antar keluarga dan masyarakat berpengaruh

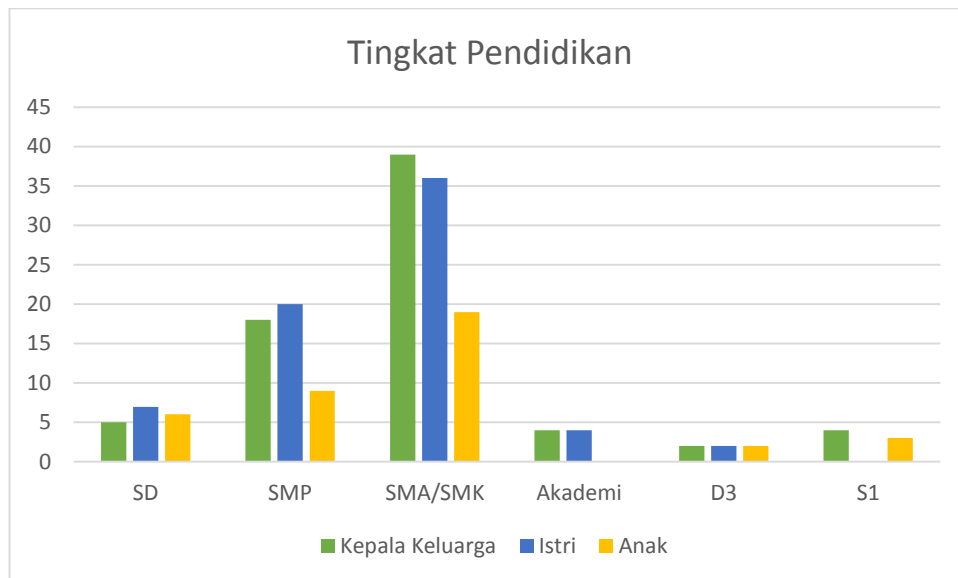
terhadap tingkat pendidikan. Orang tua dengan latar belakang pendidikan SMA dan sederajat dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak. Tidak sedikit dari responden yang memiliki anak dengan latar belakang pendidikan terakhir berupa SMA dan sederajat. Pada daerah kajian jelas terlihat bahwa tingkat pendidikan terakhir warga dipengaruhi oleh interaksi antar keluarga dan masyarakat bukan melainkan dengan adanya hotel di sekitar mereka.

Kesadaran akan pendidikan pada daerah penelitian tergolong cukup. Hal ini mengacu pada kebijakan pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun dan undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Terbagi atas tiga jenjang yaitu pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA dan sederajat), dan pendidikan tinggi mencakup universitas. Sebagaimana yang telah di katakan sebelumnya beberapa orang memilih bekerja setelah menyelesaikan jenjang SMA/SMK, hal ini dikarenakan ketidakmampuan finansial untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizky Nurwicaksana P (2019) dan Chatarina Candra M (2017) di mana hasil yang ditunjukkan adanya perubahan sosial, konflik dan kriminalitas, dan kesejahteraan masyarakat terhadap kondisi sosial yang di sebabkan jarak antara hotel dengan permukiman. Pada penelitian ini tidak ditemukan perubahan kondisi sosial. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara pada tingkat pendidikan adanya faktor internal dari keluarga yang lebih mempengaruhi dalam penentuan tingkat pendidikan anak selain itu adanya satu lokasi pada daerah penelitian yang mana lokasi ini merupakan lokasi prostitusi. Lokasi prostitusi ini sudah ada sejak zaman belanda hingga saat ini. Lokasi ini belum dilakukan lokalisasi oleh pemerintah kota sehingga dalam menyikapi hal ini warga lebih berhati-hati dan tetap menjaga toleransi. Adanya faktor lain yang lebih besar berupa lokasi prostitusi yang mana lebih berdampak pada kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya kemunculan hotel masyarakat sudah bisa menyikapi lebih bijak dan meminimalisir dampak yang akan ditimbulkan.



**Gambar 5. 4** Diagram Tingkat Pendidikan



Sumber: Olah data survei lapangan, 2020

Berbeda dengan kondisi sosial di mana kondisi ekonomi mengalami perubahan positif yang diakibatkan adanya hotel. Perubahan ini bukanlah perubahan yang besar. Dilihat dari awal tahun maraknya pembangunan hotel pada tahun 2010 hingga puncak *massive* pembangunan hotel pada tahun 2017 maka perubahan kondisi ekonomi ke arah positif tentunya ada dan dirasakan oleh masyarakat. Tidak semua perubahan merupakan dampak dari adanya hotel. Hotel pada daerah penelitian memberikan dampak langsung dan tidak langsung. Dampak langsung berupa adanya lapangan pekerjaan baru di sektor perhotelan sehingga dapat menaikkan kondisi ekonomi seseorang sedangkan untuk dampak tidak langsung meningkatnya pendapatan pelaku usaha maupun pekerja.

Dampak yang paling dirasa dan dapat dilihat melalui mata pencaharian warga. Adapun area dekat dan sedang lebih terkena dampak positif dibandingkan dengan area jauh. Hotel-hotel yang ada pada dasarnya telah memberikan lapangan pekerjaan yang baru untuk warga. Warga pada area dekat memiliki kesempatan lebih untuk mendapatkan pekerjaan di bidang perhotelan karena hotel memiliki perjanjian dengan ketua RT maupun RW untuk melibatkan warga sekitar. Pihak hotel memberikan porsi lapangan pekerjaan baru yang mana warga pada area dekat dan sedang menjadi prioritas mereka. Hal ini tentunya menjadi salah satu

keuntungan dan kesempatan warga sekitar. Dampak tidak langsung dirasakan beberapa responden yang mana mereka merasakan adanya peningkatan pendapatan dari usaha mereka maupun pekerjaan yang mereka geluti. Adapun beberapa responden dapat memanfaatkan kondisi untuk mendapatkan pekerjaan baru.

**Tabel 5. 1** Tabel Persentase Mata Pencarian

No	Pekerjaan	Area					
		Dekat	(%)	Sedang	(%)	Jauh	(%)
1	Wirausaha	1	11%	3	17%	17	38%
2	Aparat Desa	0	0%	3	17%	10	22%
3	Wiraswasta	0	0%	1	6%	10	22%
4	Ojek	3	33%	4	22%	3	7%
5	Satpam	2	22%	2	11%	3	7%
6	Petugas Hotel	0	0%	2	11%	2	4%
7	Tukang Parkir	1	11%	3	17%	0	0%
8	Penginapan	2	22%	0	0%	0	0%
Total		9	100%	18	100%	45	100%

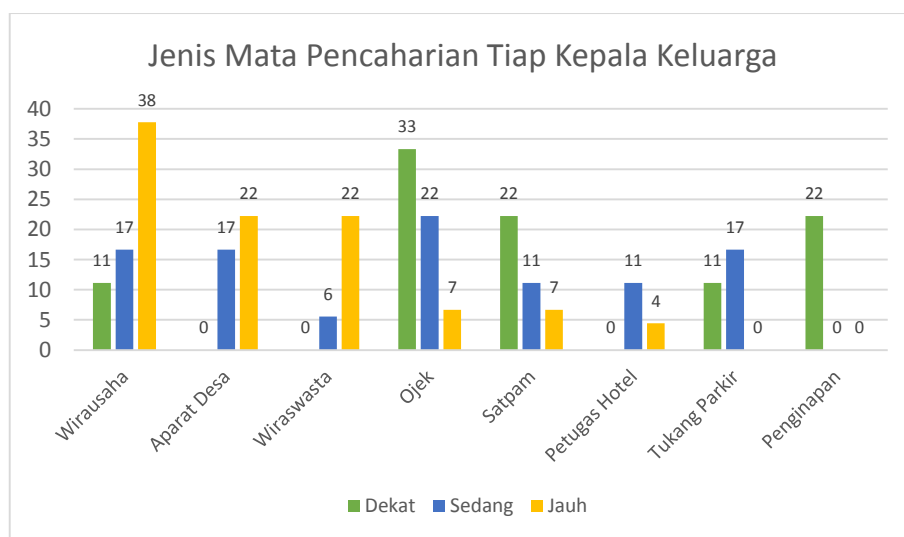
Sumber: Olah data survei lapangan, 2020

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat persentase yang ditunjukkan di tiap area. Beberapa jenis pekerjaan yang ditunjukkan pada tabel merupakan pekerjaan yang terkena dampak dari adanya hotel. Wirausaha, ojek, satpam, dan tukang parkir merupakan pekerjaan yang terkena dampak tidak langsung dari adanya hotel. Pada area dekat didapatkan responden yang memiliki pekerjaan sebagai wirausaha, ojek, satpam, dan penginapan. Wirausaha yang dapat dijumpai pada area dekat dan sedang ialah *angkringan*, *laundry*, dan kos-kosan. Responden yang memiliki wirausaha berupa angkringan dan laundry merasa tertolong dengan adanya hotel. Pada musim liburan tidak sedikit pengunjung yang membeli dan menggunakan jasa mereka sehingga seringkali mengalami lonjakan pendapatan. Untuk usaha warga berupa kos-kosan, dengan adanya hotel yang mana pegawai hotel membutuhkan tempat tinggal sehingga keberadaan kos-kosan pada area ini sangat dibutuhkan.

Mulai dari tahun 2010 hingga 2017 tidak banyak dari responden yang beralih profesi guna memanfaatkan adanya hotel di daerah sekitar mereka. Hanya empat orang yang beralih profesi dari profesi sebelumnya menjadi ojek. *Local knowledge*

warga sekitar hotel menjadi nilai tambah bagi mereka yang bekerja sebagai ojek. Masyarakat yang bekerja sebagai tukang ojek terkena dampak secara tidak langsung dengan adanya hotel. Hal ini dikarenakan mereka memiliki tempat berkumpul yang tidak jauh dari pusat keramaian maupun hotel sehingga memudahkan mereka untuk menawarkan jasanya kepada tamu hotel maupun wisatawan. Pada masa liburan tidak sedikit tambahan pendapatan yang mereka dapat. Sama halnya dengan ojek, pekerjaan berupa satpam dan tukang parkir juga merupakan dampak tidak langsung dari adanya hotel. Tukang parkir dan satpam memanfaatkan lokasi serta keramaian yang ditimbulkan dari hotel. Banyaknya hotel pada daerah penelitian tentu menghadirkan fasilitas-fasilitas yang di bangun di sekitar hotel sebagai contoh rumah makan dan minimarket. Dari sinilah banyak warga yang memanfaatkan kondisi tersebut. warga memilih menjadi tukang parkir atau satpam di fasilitas-fasilitas tersebut.

**Gambar 5. 5** Diagram Jenis Mata Pencaharian Tiap Kepala Keluarga



Sumber: Olah data survei lapangan, 2020

Gambar 5.5 merupakan diagram perbandingan jumlah jenis mata pencaharian warga. Berdasarkan diagram dapat dilihat bahwa area jauh lebih di dominasi oleh wirausaha dan wiraswasta yang mana kedua pekerjaan ini tidak ada kaitannya dengan adanya hotel. Wirausaha pada area jauh cenderung di dominasi dengan usaha berupa toko kelontong dan warung-warung makan yang ditunjukkan untuk

warga sekitar. Hukum pertama geografi yang di kemukakan oleh Tobler, 1969 dalam Anselin, 1988, segala sesuatu terkait dengan sesuatu lainnya, tapi keterkaitannya semakin tinggi jika jaraknya semakin dekat. Berdasarkan teori tersebut hasil penelitian ini dapat dikaitkan bahwa area dekat dan sedang yang memiliki jarak lebih dekat dibandingkan dengan area jauh memiliki dampak yang lebih besar. Hal ini ditunjukkan dengan pekerjaan warga di area dekat dan sedang yang mana pekerjaan ini di dominasi oleh pekerjaan yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung.